

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI, DAN
KONSUMSI DI INDONESIA

Oleh : Dewi Ernita*, Syamsul Amar**, Efrizal Syofyan***

ABSTRACT

This study aims to analyze (1) Effect of consumption, investment, government spending, and net exports to economic growth in Indonesia, (2) Effect of interest rates, inflation, and economic growth to investment in Indonesia, (3) Effect of disposable income, consumption previously, and the interest rate on consumption in Indonesia. Data in the form of time series of the first quarter of 2001 to the fourth quarter of 2010. This study using a simultaneous equations model analysis in the form of Two Stage Least Square (2 SLS).

The research concludes that (1) consumption, investment, government spending, and net exports have a significant and positive impact on economic growth in Indonesia. If the consumption, investment, government spending, and net exports increased, economic growth will also increase. (2) Interest rates have a significant and negative effect on investment in Indonesia, while inflation is significant and negative effect on investment in Indonesia. If interest rates and inflation down the investment will rise, while economic growth in significant and positive impact on investment in Indonesia. (3) Disposable income and consumption before significant positive impact on consumption in Indonesia. If disposable income and consumption increases, consumer spending earlier will also increase. And interest rates have a significant negative effect on consumption in Indonesia.

Keywords : Government Spending, Net Exports, Interest Rates, inflation, Disposable Income, Consumption Previously, Economic Growth, Investment, and Consumption

A. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan

* Dewi Ernita, SE, ME, adalah Dosen STIE Kerinci

** Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS adalah Dosen Fakultas Ekonomi UNP

*** Dr. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak adalah Dosen Fakultas Ekonomi UNP

pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh satu negara diukur dari perimbangan pendapatan nasional riil yang dicapai satu negara.

Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang masih relatif rendah tersebut ditopang oleh konsumsi masyarakat (Mudrajat Kuncoro: 2004). Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi tidak akan menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Krisis ekonomi global yang melanda sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia, memperlihatkan bahwa keseimbangan dalam perekonomian suatu negara tidak bisa dengan hanya mengandalkan sektor swasta. Kontribusi sektor pemerintah juga sangat diandalkan. Terutama faktor pengeluaran pemerintah, investasi pemerintah yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan net ekspor yang dapat meningkatkan pendapatan nasional.

Pada Tabel 1 diketahui bahwa selama periode tahun 2000–2010 tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 6,35%. Kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun ini diduga diakibatkan oleh pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah peningkatan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor. Disamping itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 4,58%. Rendahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun ini diduga dikarenakan oleh turunnya konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor. Hal ini menggambarkan bahwa pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2010 kondisi perkembangan ekonomi Indonesia berada di atas rata-rata. Kondisi ini menggambarkan

bahwa periode tersebut persentase perkembangan ekonomi Indonesia membaik.

Konsumsi terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu 3,2%. Masalah ekonomi yang berdampak pada perekonomian Indonesia membuat perkembangan pendapatan masyarakat menurun yang akhirnya membuat daya beli masyarakat juga menurun. Namun perkembangan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu 5,3%. Kondisi ini menunjukkan keadaan perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan, sehingga daya beli masyarakat meningkat.

Perkembangan investasi mengalami nilai terendah pada tahun 2003 yaitu mencapai 0,60%. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat suku bunga Indonesia, serta belum begitu membaiknya perekonomian Indonesia pasca krisis ekonomi Indonesia tahun 1997/1998 yang mengakibatkan minat investor berinvestasi rendah pada tahun 2003.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat lagi bahwa perkembangan pengeluaran pemerintah terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,3%. Namun perkembangan pengeluaran pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 15,7%. Kemungkinan kondisi ini disebabkan oleh meningkatkan perekonomian Indonesia. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal menjadi prioritas utama bagi pemerintah. Sedangkan perkembangan net ekspor Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu naik sebesar 47,5% dari tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat yang meningkat sehingga meningkatkan daya beli terhadap produk domestik Indonesia.

Case dan Fair (2007:172) menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara tingkat investasi yang direncanakan dengan tingkat bunga, ketika tingkat bunga turun, investasi direncanakan naik, dan sebaliknya ketika tingkat bunga naik maka investasi direncanakan turun.

Khalwaty (2000) menyatakan investasi adalah suatu tindakan melepaskan uang atau dana pada saat sekarang dengan harapan memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Teori keseimbangan pada pasar

barang yang dikemukakan oleh *Keynes* bahwa peningkatan investasi akan mendorong peningkatan pendapatan nasional karena investasi merupakan komponen pembentuk pendapatan nasional. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat investasi, mengalami kenaikan setiap tahunnya. Laju pertumbuhan investasi tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 14,7%. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh turunnya tingkat suku bunga pada tahun 2003 yaitu sebesar -10,58% sehingga membuat masyarakat lebih cenderung untuk berinvestasi dari pada menabung. Namun kondisi ini berbeda dengan tahun 2006 dimana investasi sebesar 2,6% mengalami penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 10,89%. Namun pada tahun yang sama suku bunga juga menurun sebesar -23,53%.

Tabel 1 menginformasikan bahwa inflasi tertinggi pada tahun 2005 yaitu sebesar 167,34%, namun pada tahun 2005 tersebut investasi mengalami penurunan sebesar 10,9% dibanding tahun sebelumnya sebesar 14,7%. Hal ini dominan disebabkan oleh adanya kenaikan harga minyak dunia dan menyebabkan pemerintah berusaha untuk menghapuskan subsidi BBM sehingga terjadi kenaikan harga BBM sebesar 126% dari harga normal. Pemerintah menyesuaikan tarif angkutan umum sesuai dengan kenaikan BBM, sehingga kenaikan harga BBM tersebut juga memberikan dampak lanjutan (*second round*) melalui kenaikan tarif angkutan sehingga secara keseluruhan memberikan sumbangan pada kenaikan inflasi. Tetapi dalam kenyataannya banyak pengusaha angkutan umum yang menaikkan harga di atas ketetapan pemerintah, sehingga menjadikan harga-harga barang dan jasa semakin melonjak naik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi. Diantaranya *Keynes* menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Pendapatan disposibel adalah pendapatan setelah dikurangi pajak dan merupakan pendapatan yang siap dibelanjakan. Pendapatan disposibel yang digunakan untuk menabung merupakan pendapatan yang tersisa karena tidak habis digunakan untuk konsumsi. Secara tidak langsung tabungan masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan dan juga besarnya

konsumsi. Selain itu, tabungan ini juga ditentukan oleh tingkat suku bunga. Jika tingkat suku bunga naik, maka masyarakat akan cenderung untuk menabung dan mengurangi konsumsinya dan sebaliknya. Konsumsi dan tabungan memang saling mempengaruhi satu sama lain. Pendapatan disposibel yang ada pada dasarnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran konsumsi dan sebagian lain digunakan untuk menabung. Namun sesungguhnya banyak faktor lain yang mempengaruhi konsumsi dan tabungan masyarakat selain pendapatan disposibel.

Pada Tabel 1 juga dapat dilihat perkembangan konsumsi dari tahun 2001–2010 mengalami fluktuasi, akan tetapi bila dilihat dari konsumsi cenderung mengalami peningkatan. Perkembangan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2006, yaitu sebesar 1,64%. Perkembangan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 3,2%. Hal ini mungkin disebabkan oleh naiknya harga–harga barang sebagai imbas dari naiknya harga BBM, sehingga masyarakat lebih cenderung memegang uangnya dan membelanjakannya untuk konsumsi dan akhirnya tabungan masyarakat pun menjadi berkurang.

Pendapatan disposibel tertinggi terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar 5,99%. Hal ini merupakan faktor yang diduga mempengaruhi konsumsi. Jika dilihat tingkat suku bunga mengalami penurunan, yaitu sebesar -40,35% dan ini merupakan perkembangan suku bunga terendah selama periode 2001–2010, seharusnya tabungan masyarakat pun mengalami penurunan maka konsumsi masyarakat akan meningkat, tetapi kenyataannya tidak demikian halnya.

Perkembangan konsumsi periode sebelumnya selama tahun 2001–2010 juga cenderung mengalami fluktuasi yang dapat dilihat pada Tabel 1 Perkembangan konsumsi periode sebelumnya yang tertinggi terjadi pada tahun 2002, yaitu sebesar 10,48%. Hal ini diduga menyebabkan konsumsi masyarakat meningkat dari tahun sebelumnya.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Inflasi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah, Net ekspor, Pendapatan Disposibel, Konsumsi Sebelumnya dan Suku Bunga di Indonesia Tahun 2001 – 2010

Tahun	Y (%)	Investasi (Miliar Rp)	%	Inflasi (%)	%	Konsumsi (Miliar Rp)	%	Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rp)	%	Net Ekspor (Miliar Rp)	%	Pendapatan Disposibel (Miliar Rp)	%	Suku Bunga (%)	%	Konsumsi Sebelumnya (C _{t-1})	%
2001	3,83	293.793	-	12,55	-	886.736	-	97.646	-	132.151	-	1.348.408,60	-	17,62	-	802.643	-
2002	4,38	307.585	4,7	10,03	-20,08	920.750	3,8	110.334	12,9	143.917	8,9	1.404.251,40	4,14	12,93	-26,62	886.736	-26,62
2003	4,72	309.431	0,6	5,16	-48,55	956.593	3,9	121.404	10,1	170.641	18,6	1.462.187,10	4,13	8,31	-35,73	920.750	-35,73
2004	5,02	354.561	14,6	6,40	24,03	1.004.109	4,9	126.249	3,9	251.746	47,5	1.536.801,80	5,10	7,43	-10,58	956.593	-10,58
2005	5,71	393.501	10,9	17,11	167,34	1.043.805	3,9	134.626	6,6	153.911	-38,9	1.575.274,01	2,50	12,74	71,60	1.004.109	71,60
2006	5,50	403.719	2,6	6,60	-61,43	1.076.928	3,2	147.564	9,6	173.651	12,8	1.638.293,57	4,00	9,75	-23,53	1.043.805	-23,53
2007	6,35	441.362	9,3	6,59	-0,15	1.130.847	5,0	153.310	3,9	184.865	6,4	1.725.896,30	5,35	8,00	-17,95	1.076.928	-17,95
2008	6,01	493.822	11,9	11,06	67,83	1.191.191	5,3	169.297	10,4	198.936	7,6	1.754.958,30	1,68	10,83	35,37	1.130.847	35,37
2009	4,58	510.100	3,3	2,78	-74,86	1.249.011	4,8	195.834	15,7	223.720	12,4	1.860.126,70	5,99	6,46	-40,35	1.191.191	-40,35
2010	6,01	553.445	8,5	6,96	150,35	1.306.801	4,6	196.399	0,3	240.405	7,4	1.953.957,21	5,04	6,26	-3,09	1.249.011	-3,09

Sumber : Bank Indonesia dan BPS 2010

Berdasarkan perkembangan pengeluaran pemerintah, net ekspor, pendapatan disposibel, konsumsi periode sebelumnya, inflasi dan suku bunga dapat dilihat bagaimana fenomena pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan investasi yang terjadi di Indonesia. Dalam penjabaran sebelumnya dapat dilihat bahwa terjadi beberapa masalah akan perkembangan pertumbuhan ekonomi, investasi, dan konsumsi.

Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat fenomena ini ke dalam sebuah judul penelitian yaitu: “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi Di Indonesia “

B. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait seperti laporan tahunan, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), BPS (Badan Pusat Statistik) berbagai edisi. Data seluruh variabel yang akan diteliti ini dimulai dari kuartal I tahun 2001 sampai dengan kuartal IV tahun 2010 dengan jumlah data (n) adalah 40 periode.

1. Uji Stasioner

Tabel 2. Hasil Uji Stasioner Masing-masing Variabel

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Investasi (I)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Konsumsi (C)	<i>1st difference</i>	0,0000
Pengeluaran Pemerintah (G)	<i>2nd difference</i>	0,0001
Net Ekspor (NX)	<i>1st difference</i>	0,0000
Suku Bunga (r)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Inflasi (π)	<i>1st difference</i>	0,0001
Pendapatan Disposibel (Yd)	<i>1st difference</i>	0,0003
Konsumsi sebelumnya (Ct ₋₁)	<i>1st difference</i>	0,0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, $n = 40$ $\alpha = 0,05$

Tabel 2 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada *1st difference*, dan *2nd difference*. Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwasannya variabel investasi, konsumsi, net ekspor, inflasi, pendapatan disposibel, dan konsumsi sebelumnya memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *1st difference*, oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada *1st difference*. Variabel pertumbuhan

ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan suku bunga pada 2^{nd} difference dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 2^{nd} difference.

2. Uji Kointegrasi

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi

Keterangan	Coefisient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
UY(-1)	0.715376	0.090555	7.899896	0.0000
UI(-1)	0.688065	0.125250	5.493532	0.0000
UK(-1)	0.762846	0.106371	7.171558	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, $n = 40$ $\alpha = 0,05$

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada persamaan UY(-1), persamaan UI(-1), serta persamaan UK(-1) probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain walaupun seluruh variabel pada masing-masing persamaan dalam penelitian ini stasioner tetapi seluruh variabel pada masing-masing persamaan itu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

3. Uji Kausalitas Granger

Tabel 4. Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests Date: 09/23/12 Time: 13:13 Sample: 2000Q1 2010Q4 Lags: 3			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
Y does not Granger Cause I	37	8.21477	0.0102
I does not Granger Cause Y		7.21721	0.0095

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, $n = 40$ $\alpha = 0,05$

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada Tabel 4 didapatkan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi (Y) terhadap investasi (I) kecil dari $\alpha = 0,05$. Sedangkan nilai probabilitas investasi (I) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) juga kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan arti kata variabel pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

4. Uji Identifikasi

Uji identifikasi merupakan *order condition* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan 1 : $K-k = 6-3 = m-1 = 3-1 \rightarrow 2 = 1$ (*over identified*)

Persamaan 2 : $K-k = 6-3 > m-1 = 2-1 \rightarrow 2 = 1$ (*over identified*)

Persamaan 3 : $K-k = 6-3 > m-1 = 1-1 \rightarrow 2 > 0$ (*over identified*)

Hasil uji identifikasi di atas, maka penaksiran parameter dari ketiga Model dapat dilakukan dengan *Two Stage Least Square* (2SLS).

5. Reduce Form

Hasil *reduce form* persamaan (1) dan (2) adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \Pi_{1,0} + \Pi_{1,1} Y_{dt} + \Pi_{1,2} C_{t-1t} + \Pi_{1,3} r_t + \Pi_{1,4} \pi_t + \Pi_{1,5} G_t \Pi_{1,6} + NX_t + \mu_t$$

$$I_t = \Pi_{2,0} + \Pi_{2,1} Y_{dt} + \Pi_{2,2} C_{t-1t} + \Pi_{2,3} r_t + \Pi_{2,4} \pi_t + \Pi_{2,5} G_t \Pi_{2,6} + NX_t + \mu_t$$

$$K_t = \Pi_{3,0} + \Pi_{3,1} Y_{dt} + \Pi_{3,2} C_{t-1t} + \Pi_{3,3} r_t + \Pi_{3,4} \pi_t + \Pi_{3,5} G_t \Pi_{3,6} + NX_t + \mu_t$$

Jadi, dari hasil *reduce form* di atas dapat diketahui bahwa *endogeneous variable* pertumbuhan ekonomi, investasi, dan konsumsi, sedangkan *exogeneous variable* adalah pengeluaran pemerintah, suku bunga, pendapatan disposibel, konsumsi sebelumnya, inflasi dan net ekspor.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Model Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi persamaan pertumbuhan ekonomi yang diolah dengan menggunakan *eviews 6* dapat ditunjukkan pada Tabel 5 :

Tabel 5. Hasil Estimasi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: PDB

Method: Two-Stage Least Squares Date: 09/23/12 Time: 12:19 Sample: 2001Q1 2010Q4 Included observations: 40 LOG(YD) LOG(CT) r INF LOG(PP) LOG(NX)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5605843.	466373.1	12.02008	0.0000
LOG(K)	1.042559	0.416014	2.506068	0.0161
LOG(I)	1.798345	0.655498	2.743478	0.0088
LOG(PP)	0.893291	0.229880	3.885899	0.0003
LOG(NX)	0.389477	0.176846	2.202348	0.0331
R-squared	0.988382	Mean dependent var		458240.6
Adjusted R-squared	0.986965	S.D. dependent var		83609.92
S.E. of regression	9545.929	Sum squared resid		3.74E+09
F-statistic	697.5763	Durbin-Watson stat		1.507952
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		3.74E+09

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, $n = 40$ $\alpha = 0,05$

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$(Y) = 5605843. + 1.042559 K + 1.798345 I + 0.893291 PP + 0.389477 NX$$

Estimasi model simultan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh konsumsi (kons), investasi (inv), pengeluaran pemerintah (gov), dan net ekspor (nx).

b. Model Persamaan Investasi

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan investasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$(INV) = 0.987582 - 0.129722r - 4.295197\pi + 1.174811Y$$

Estimasi model simultan investasi (inv) di Indonesia dipengaruhi suku bunga (r), inflasi (inf), dan pertumbuhan ekonomi (y).

Tabel 6. Hasil Estimasi Persamaan Investasi

Dependent Variable: I Method: Two-Stage Least Squares Date: 09/23/12 Time: 12:27 Sample: 2000:1 2011:4 Included observations: 39 Excluded observations: 1 Instrument list: LOG(YD) LOG(CT) r INF LOG(PP) LOG(NX)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.987582	0.176312	5.601318	0.0000

R	-0.129722	0.053655	-2.417687	0.0201
INF	-4.295197	1.961837	-2.189375	0.0340
LOG(Y)	1.174811	0.169263	6.940747	0.0000
R-squared	0.549091	Mean dependent var	8.069149	
Adjusted R-squared	0.517632	S.D. dependent var	3.910462	
S.E. of regression	2.715922	Sum squared resid	317.1781	
F-statistic	17.45429	Durbin-Watson stat	0.451778	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, $n = 40$ $\alpha = 0,05$

c. Model Persamaan Konsumsi

Tabel 7. Hasil Estimasi Persamaan Konsumsi

Dependent Variable: LOG(K)				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 09/23/12 Time: 12:41				
Sample: 2001Q1 2010Q4				
Included observations: 40				
Instrument list: LOG(YD) LOG(CT) r INF LOG(PP) LOG(NX)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.602864	1.666293	2.762338	0.0037
LOG(YD)	0.183876	0.040096	4.585848	0.0001
LOG(CT)	0.791919	0.050968	15.53744	0.0000
R	0.001288	0.000594	2.166918	0.0369
R-squared	0.995524	Mean dependent var	12.49538	
Adjusted R-squared	0.995151	S.D. dependent var	0.126790	
S.E. of regression	0.008829	Sum squared resid	0.002806	
F-statistic	2669.237	Durbin-Watson stat	1.856672	
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR	0.002806	

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, $n = 40$ $\alpha = 0,05$

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat persamaan konsumsi di Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$(K) = 4.602864 + 0.183876Yd + 0.791919Ct + 0.00288 r$$

Estimasi model simultan konsumsi (k) di Indonesia dipengaruhi pendapatan disposibel, konsumsi sebelumnya), dan suku bunga (sub).

2. Pembahasan

1. Pengaruh Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Net Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan pertama dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian, konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara parsial, konsumsi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditentukan oleh konsumsi. Apabila konsumsi mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, apabila konsumsi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori Keynes dalam Mankiw (2006) juga menjelaskan konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini.

Kemudian, investasi secara parsial juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kenaikan investasi akan memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi maka PDB juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal

atau pembentukan modal. Penurunan penanaman modal atau pembentukan modal ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori Samuelson dan Nourdhous (2004), investasi merupakan suatu hal penting dalam membangun ekonomi karena dibutuhkan sebagai faktor penunjang di dalam peningkatan proses produksi.

Selanjutnya, secara parsial pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sehingga masalah infrastruktur tidak dapat diatasi akan mengakibatkan proses produksi barang dan jasa menjadi terhalang. Hal ini akan berdampak terhadap penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori Mankiw (2006) dan Fisher (2008) yang berarti pengeluaran pemerintah merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi.

Begitu juga dengan net ekspor, net ekspor pun memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Apabila ekspor mengalami peningkatan maka produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan karena net ekspor yang meningkat mengindikasikan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri lebih besar dari pada permintaan barang luar negeri di dalam negeri. Oleh karena itu, perekonomian akan meningkatkan jumlah produksi barang jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila net ekspor mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri sehingga impor lebih besar dari pada ekspor dan hal ini akan mengakibatkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa ini menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan

Mankiw (2006) yang menyatakan bahwa ekspor netto sangat berpengaruh bagi perekonomian di Indonesia. Dimana net ekspor dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan model makroekonomi yang dikembangkan oleh Keynes (Mankiw:2006). Dimana $Y = C + I + G + X - M$. Terjadinya kenaikan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor akan menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB. PDB yang meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, terjadinya penurunan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta net ekspor akan menyebabkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap PDB. PDB yang menurun akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan kedua dalam penelitian ini semua diterima. Dimana suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Jadi secara parsial, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Apabila inflasi, mengalami peningkatan maka investasi di Indonesia akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan inflasi yang meningkat mengindikasikan adanya ketidakstabilan harga. Ketidakstabilan (*return on investment*), karena suku bunga adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam berinvestasi. Sedangkan sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan mengindikasikan bahwa harga-harga dapat dikendalikan dengan baik atau terciptanya kestabilan harga. Kondisi ini akan berdampak terhadap penurunan suku bunga sehingga akan meningkatkan pengembalian investasi. Oleh karena itu, penurunan inflasi akan meningkatkan investasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekspansi permintaan agregat kasus klasik (Dornbusch:2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif

antara inflasi dengan investasi yang artinya kenaikan inflasi akan menurunkan investasi. Sedangkan pada teori ekspansi permintaan agregat kasus klasik, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara inflasi dengan investasi yang mengartikan kenaikan inflasi akan mendorong *aggregate demand*. Dimana salah satu komponennya adalah investasi.

Sementara itu, suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan negatif antara suku bunga terhadap investasi mengindikasikan bahwa investasi di Indonesia ditentukan oleh suku bunga. Terjadinya peningkatan suku bunga maka investasi akan mengalami penurunan. Begitu sebaliknya, apabila suku bunga mengalami penurunan maka investasi akan mengalami peningkatan karena biaya dari investasi mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan teori Case dan Fair (2007) menyatakan bahwa ada hubungan terbalik antara investasi yang direncanakan dengan tingkat bunga.

Disamping itu, secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwasanya investasi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini disebabkan karena terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada kenaikan investasi karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat mengartikan bahwa perekonomian di dalam negara tersebut telah tumbuh dan berekspansi sehingga hal ini merupakan suatu peluang yang baik melakukan investasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori akselator (Nanga: 2005) yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan output (PDB) akan meningkatkan investasi. Peningkatan PDB mengakibatkan terjadinya peningkatan pada investasi, karena output yang meningkat menunjukkan adanya gairah dalam perekonomian sehingga investasi akan lebih baik.

3. Pengaruh Pendapatan Disposibel, Konsumsi Sebelumnya, dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan ketiga dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian pendapatan disposibel, konsumsi sebelumnya, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Secara parsial,

pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Adanya pengaruh positif dan signifikan ini antara pendapatan disposibel dan konsumsi mengartikan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Kondisi ini disebabkan terjadinya kenaikan daya beli. Daya beli yang semakin tinggi akan berdampak terhadap peningkatan konsumsi. Sebaliknya, penurunan pendapatan disposibel akan mengakibatkan penurunan terhadap konsumsi sebab daya beli akan semakin berkurang. Di samping itu, penelitian ini sesuai dengan teori Keynes (Mankiw: 2003) yang menyatakan bahwasanya konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel.

Kemudian, konsumsi periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara konsumsi periode sebelumnya dengan konsumsi menandakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh konsumsi sebelumnya. Dimana, apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami peningkatan karena adanya suatu harapan dalam mengkonsumsi apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami penurunan maka konsumsi periode selanjutnya juga akan mengalami penurunan karena adanya suatu pesimisme dalam mengalami mengkonsumsi apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami penurunan. Penelitian ini sesuai dengan teori Dornbusch (2008) konsumsi hampir dapat diprediksi dengan sempurna dari konsumsi periode sebelumnya ditambah penerimaan tambahan untuk pertumbuhannya, jika dilihat dari konsumsi suatu periode dipengaruhi oleh konsumsi sebelumnya.

Di samping itu, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap konsumsi mengartikan bahwasanya konsumsi dipengaruhi oleh suku bunga. Hal ini dikarenakan suku bunga memberikan pengaruh kepada masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Masyarakat yang berpenghasilan tinggi tentunya mempunyai tabungan dan deposito yang cukup dilembaga perbankan. Terjadinya peningkatan suku bunga tentunya akan berpengaruh terhadap konsumsi mereka karena mereka ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar berupa kenaikan suku bunga daripada

mereka harus mengkonsumsinya. Sedangkan masyarakat berpenghasilan rendah, tentunya mempunyai sedikit tabungan dan bahkan tidak mempunyai tabungan. Oleh karena itu, peningkatan suku bunga tentunya tidak akan mempengaruhi pola konsumsi mereka. Hal ini sesuai dengan teori Fisher (2008) menyatakan bahwa kenaikan tingkat suku bunga dapat menyebabkan kenaikan atau pun penurunan konsumsi.

D. Penutup

Model pada persamaan pertama dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, secara parsial konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, apabila terjadi peningkatan terhadap konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor maka pertumbuhan juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya jika terjadi penurunan terhadap konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga akan mengalami penurunan.

Model persamaan kedua dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian secara bersama-sama suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Sementara itu, secara parsial suku bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi. Artinya apabila suku bunga dan inflasi mengalami penurunan maka investasi akan meningkat. Sebaliknya jika suku bunga dan inflasi mengalami peningkatan maka investasi di Indonesia akan turun. Sedangkan jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka investasi di Indonesia juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan maka mengindikasikan investasi juga akan mengalami peningkatan.

Model persamaan ketiga dalam penelitian ini semuanya terbukti diterima. Dengan demikian pendapatan disposibel, konsumsi sebelumnya, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Sementara itu, secara parsial pendapatan disposibel, konsumsi sebelumnya, dan suku bunga berpengaruh signifikan

terhadap konsumsi di Indonesia. Artinya, apabila terjadi peningkatan terhadap pendapatan disposibel dan konsumsi sebelumnya maka konsumsi di Indonesia juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan terhadap pendapatan disposibel dan konsumsi sebelumnya maka akan mengalami penurunan. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi sebelumnya. Artinya suku bunga jika mengalami penurunan maka konsumsi akan meningkat. Dan sebaliknya jika suku bunga mengalami peningkatan maka konsumsi di Indonesia akan mengalami penurunan.

Referensi

- Bank Indonesia. 2001-2010. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. BI: Jakarta
- Case, Karl E dan Fair Ray C. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi Kedelapan. Alih Bahasa Wibi Hardani dan Devri Barnadi. Jakarta: Erlangga.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz (2008). *Makroekonomi*. Edisi kesepuluh. Alih bahasa Roy Indra Mirazudin. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Lincoln, Arsyad. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE-UGM
- Nachrowi D Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE.
- Samuelson, Paul A dan William D Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi